



## *Socialization of social media as a means of building peace culture among the z-generation in Samarinda City*

Devy Indah Paramitha✉, Intan Kinanthi Damarin Tyas  
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

✉ [dip923@umkt.ac.id](mailto:dip923@umkt.ac.id)

🌐 <https://doi.org/10.31603/ce.7235>

### **Abstract**

*The development of modern era must be followed by the development of a mature mindset, especially the use of social media. Today, technological advances have implications for the easy flow of information from all social media platforms. However, this ease has triggered hate speech and led to cyber bullying in the community. On the other hand, social media is also often used as a tool to spread hoax news. Any information from social media must be used to prevent conflict. Therefore, this community service will be carried out as a preventive step to build public understanding of social media, so that it is hoped that social media will become a tool for a culture of peace. The activity is carried out by providing an understanding of how to use social media properly and wisely through the use of the TEPAR formula. The result of the program shows an increase in knowledge related to the use of social media as a means to create a peace culture.*

**Keywords:** *Social Media; Conflict; Peace culture*

## **Sosialisasi media sosial sebagai sarana membangun budaya damai di kalangan generasi-Z Kota Samarinda**

### **Abstrak**

Perkembangan era modern harus diikuti dengan perkembangan pola pikir yang matang, terutama penggunaan media sosial. Kemajuan teknologi berimplikasi pada mudahnya arus informasi dari semua platform media sosial. Namun, kemudahan justru memicu ujaran kebencian yang berujung *cyber bullying* di masyarakat. Media sosial juga sering dijadikan alat menyebarkan berita hoax. Setiap informasi dari media sosial harus dipahami dengan baik untuk mencegah terjadinya konflik. Pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk membangun pemahaman masyarakat dalam bermedia sosial, sehingga diharapkan media sosial yang sering memicu konflik dan pertentangan dapat menjadi alat menciptakan budaya damai. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan menyampaikan materi tentang bagaimana bermedia sosial dengan baik dan bijak melalui penggunaan rumus TEPAR. Adapun Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terkait penggunaan media sosial sebagai alat menciptakan budaya damai.

**Kata Kunci:** Media sosial; Konflik; Budaya damai

## **1. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi didukung peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia tentu berimplikasi pada maraknya penggunaan media sosial. Penggunaan media sosial yang masif memungkinkan seseorang lebih mudah mengakses informasi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia

(APJII) pada tahun 2018, penetrasi pengguna internet di Indonesia mencapai 171,17 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 264,16 juta orang atau dengan persentase 64,8%. Jika dibandingkan dengan survei yang dilakukan pada tahun 2017, pengguna internet di Indonesia sebesar 54,68% atau mengalami kenaikan sebesar 10,12%. Adapun dari segi usia, mayoritas pengguna Internet di Indonesia berusia antara 15-19 tahun atau biasa dikenal dengan generasi-z. Peningkatan jumlah pengguna tersebut harus dibarengi dengan kemampuan literasi digital yang mumpuni sehingga potensi penyalahgunaan media sosial dapat diminimalisir (APJII, 2018)

Kalimantan Timur merupakan provinsi dengan penetrasi pengguna internet terbesar ketiga di pulau Kalimantan dengan persentase pengguna internet sebesar 67,8% dari seluruh populasi (APJII, 2018). Menurut survei yang dilakukan oleh Kominfo Kota Samarinda, pola penggunaan internet oleh individu sebesar 90,78% untuk membuka situs jejaring sosial. Selain itu, sebanyak 199 orang dari 206 responden menggunakan internet melalui *smartphone* dan mayoritas pengguna internet ialah pelajar/mahasiswa dengan persentase 97,96% (Pemerintah Kota Samarinda, 2017).

Dengan persentase penggunaan media sosial di Kota Samarinda yang cukup besar, maka upaya membangun pemahaman akan literasi digital menjadi penting dilakukan khususnya bagi generasi-z yang sebagian besar adalah pengguna internet aktif. Adapun pengabdian ini dilakukan dengan menyasar siswa-siswi SMA dan SMK di Kota Samarinda dengan pertimbangan bahwa perlu diciptakan budaya damai dalam penggunaan media sosial dan internet khususnya di kalangan remaja untuk mencegah konflik dan pertentangan akibat kesalahpahaman informasi. Kurangnya literasi media membuat masyarakat mengalami kesulitan dalam menyaring dan memilih konten dan juga informasi yang positif. Akibatnya, pengguna internet tersebut berpotensi menjadi pelaku maupun korban dari berita bohong dan ujaran kebencian.

Sebagai langkah preventif, kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman tentang pentingnya literasi media kepada masyarakat khususnya generasi-z di Kota Samarinda agar dapat menggunakan media sosial dengan lebih positif sehingga terbangun budaya damai di kalangan pengguna internet atau sosial media. Budaya damai sendiri mengandung nilai, sikap, perilaku yang merefleksi dan menginspirasi interaksi sosial berdasarkan beberapa prinsip antara lain ialah prinsip toleransi, hak asasi manusia, dan solidaritas. Tujuan budaya damai ialah untuk mewujudkan perdamaian positif di masyarakat dan mencegah terjadinya kekerasan. Untuk mewujudkan budaya damai dalam penggunaan media digital, perlu adanya literasi media sebagai upaya kontribusi aktif pencegahan konflik akibat penyebaran informasi yang tidak benar. Secara sederhana, literasi media dapat diartikan sebagai "melek media". Literasi digital berfungsi membentuk kemampuan dalam memahami, menggunakan, memanfaatkan, serta mengkomunikasikan segala informasi dalam bentuk media digital (Susanti et al., 2022).

## 2. Metode

---

Kegiatan sosialisasi diselenggarakan secara online melalui platform Zoom Meeting kepada partisipan yang merupakan gabungan dari siswa dan siswi dari beberapa SMA dan SMK di Kota Samarinda. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 November 2020. Kegiatan ini dihadiri oleh 89 orang peserta dan 4 orang tim pengabdian yang terdiri dari 2 (dua) orang sebagai pemateri, 1 (satu) orang sebagai moderator serta MC

acara, dan 1 (satu) orang sebagai operator *meeting room*. Sosialisasi dilakukan oleh tim pengabdian dengan menyampaikan materi berupa *power point* dan video mengenai media sosial untuk perdamaian serta di akhir dilakukan pembagian e-modul sebagai panduan dalam penggunaan sosial media sebagai sarana perdamaian serta e-sertifikat sebagai bukti bahwa peserta telah mengikuti kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh tim pengabdian. Melalui kegiatan ini, diberikan pemahaman mengenai cara bersosial media yang baik dan bijak. Pemahaman yang baik tersebut dapat dinilai dari beberapa indikator, yakni pemahaman dalam hal menghindari informasi *hoax* dan *cyber bullying*, *hate speech*, dampak positif dan negatif penggunaan media sosial, cara menghindari konflik akibat sosial media, dan mengelola informasi yang baik dari sosial media. Setelah para siswa diberikan pemahaman mengenai literasi media, maka selanjutnya mereka akan dibekali dengan teknis bersosial media yang baik dengan rumus TEPAR (Tenang, Endapkan, Periksa Kebenaran, Ambil Kesimpulan, Rencanakan Tindakan). Sebagai pedoman dalam kegiatan sosialisasi literasi media sebagai budaya damai bagi generasi-z, maka pengabdian ini telah menetapkan beberapa tujuan utama, yakni: (a) memberikan pemahaman tentang literasi media kepada generasi-z Kota Samarinda, (b) membantu kelompok generasi-z untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial sehingga mencegah terjadinya penyebaran berita palsu dan ujaran kebencian yang memungkinkan konflik, dan (c) mengajak para generasi-z bersama-sama menggunakan media sosial untuk menyebarkan perdamaian.

Dari penjelasan tujuan di atas, maka diperlukan sebuah strategi efektif untuk meminimalisir perilaku buruk dalam bermedia sosial. Berdasarkan hal itu maka rencana strategis yang dikembangkan antara lain:

- a. Identifikasi terhadap para generasi-z yang aktif bersosial media. Sasaran pertama dari pendidikan dan sosialisasi sosial media ini ditentukan sebelumnya yaitu siswa dan siswi SMA/SMK di Kota Samarinda
- b. Menentukan konten informasi dan cara bersosial media yang tepat. Perlu dilakukan konsep yang mudah dimengerti agar siswa siswi generasi-z dapat memahami informasi yang diberikan, sehingga terbentuk perilaku bermedia sosial yang bijak.
- c. Sosialisasi cara bersosial media untuk mewujudkan budaya damai adalah dengan pemberian informasi secara sederhana menggunakan metode TEPAR (Tenang, Endapkan, Periksa Kebenaran, Ambil kesimpulan, Rencanakan tindakan) yang memudahkan bagi semua pihak untuk menyerap informasi yang diperoleh.

Sebagai upaya dalam menciptakan budaya damai melalui media sosial, maka terlebih dahulu perlu diberikan pemahaman mengenai literasi media guna menciptakan kebijaksanaan dalam bermedia sosial.

### 3. Hasil dan Pembahasan

---

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Sosialisasi media sosial sebagai sarana membangun budaya damai di kalangan generasi-z Kota Samarinda” telah berhasil diselenggarakan dengan baik. Tujuan pengabdian masyarakat ini sebagai sarana mengaktualisasikan harapan supaya masyarakat pengguna media sosial khususnya generasi muda yang sebagian besar merupakan pengguna internet aktif mampu memiliki literasi media sehingga bukannya menggunakan media sosial sebagai alat

untuk menyebar kebencian justru sebaliknya mereka mampu menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebar pesan perdamaian. Adapun kegiatan ini dilakukan dengan memberikan sosialisasi literasi media sosial sebagai alat perdamaian di kalangan siswa dan siswi SMA dan SMK di Kota Samarinda, sehingga mereka bisa mendapatkan sekaligus menerapkan pengetahuan tersebut dalam menggunakan sosial media dengan baik dan bijak. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian telah menyebar *flyer* seperti pada **Gambar 1** ke setiap sekolah menengah di Kota Samarinda sebagai upaya untuk mengakomodir peserta dalam kegiatan sosialisasi.



Gambar 1. Flyer kegiatan sosialisasi media sosial

Pemberian sosialisasi tentang literasi media diharapkan dapat menghindarkan para peserta dalam perilaku negatif bermedia sosial seperti melakukan *cyber bullying* ke teman-temannya, melakukan *hate speech*, dan juga mencegah para peserta untuk menjadi produsen berita bohong atau *hoax* melalui media sosial. Adapun kegiatan pengabdian dilakukan secara daring seperti yang terlihat dalam **Gambar 2**.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan sosialisasi media sosial secara daring

Pemikiran pokok dalam sosialisasi literasi media ini menegaskan bahwa pemahaman para pengguna media sosial khususnya generasi muda menjadi sangat penting bagi kondisi media sosial kita yang saat ini penuh dengan konten-konten yang mengarah pada hal-hal negatif seperti *hate speech*, berita bohong dan juga *cyber bulliying* yang mana hal tersebut tentu berpotensi dalam menciptakan konflik dan pertentangan di

masyarakat secara luas. Adapun berdasarkan rencana kegiatan maka target luaran yang telah dicapai setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian kegiatan pengabdian masyarakat

No	Indikator	Sebelum	Sesudah
1	Kemampuan menggunakan media sosial	Peserta secara umum memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan internet dan media sosial.	Peserta secara umum memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan internet dan media sosial.
2	Pemahaman tentang isi konten di media sosial	Peserta sebagian besar kesulitan dalam memahami serta mengidentifikasi isi dan konten yang ada di media sosial. Peserta kesulitan dalam membedakan konten yang memuat informasi <i>hoax</i> dan berisi muatan negatif lainnya.	Peserta mampu memahami dan mengidentifikasi isi dan konten yang ada di media sosial. Selain itu, peserta juga mampu untuk membedakan pola dan bentuk-bentuk berita <i>hoax</i> serta konten apa saja yang termasuk dalam konten bermuatan negatif.
3	Kemampuan berpikir kritis	Peserta sebagian besar masih bingung seperti apa berpikir kritis dalam bermedia sosial.	Peserta mampu untuk berpikir kritis dengan tidak langsung mengambil tindakan ketika mendapatkan berita yang belum tentu kebenarannya dan konten media sosial negatif lainnya. Peserta juga sudah mampu memahami dampak yang bisa ditimbulkan akibat bermedia sosial dengan tidak bijak.
4	Kemampuan mengevaluasi konten	Peserta belum mampu untuk melakukan evaluasi konten yang ada di media sosial.	Peserta sebagian besar telah memahami bagaimana cara untuk mengevaluasi konten yang ada di media sosial. Siswa diberi pemahaman tentang bentuk evaluasi seperti apa yang perlu dilakukan jika terdapat berita yang belum tentu kebenarannya atau konten negatif lainnya.
5	Kemampuan membuat dan memproduksi konten di media sosial dengan bijak	Sebagian besar peserta mampu untuk membuat dan memproduksi konten di media sosial dengan baik namun belum sepenuhnya bijak. Dimana sebagian besar peserta sering kali membuat konten dengan bahasa-bahasa yang hiperbolis guna mendapatkan perhatian dari netizen lainnya. Meskipun terdang bahasa-bahasa tersebut bisa saja mengandung unsur pembohongan publik atau berita yang bukan sebenarnya.	Setelah sosialisasi, peserta lebih mampu memahami bagaimana membuat dan memproduksi konten yang bijak. Dimana peserta diberikan pemahaman bahwa apabila konten yang ada adalah <i>self producing</i> maka sebaiknya tidak menggunakan makna atau bahasa yang hiperbolis dan bahasa provokatif yang memungkinkan terjadi kesalahpahaman. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman bahwa apabila ingin <i>re-upload</i> konten maka perlu bagi mereka untuk mencantumkan sumber awal dan bisa saja memberikan editing untuk memperjelas isi konten serta menyesuaikan dengan kenyataan yang ada.

Terdapat beberapa tahapan yang perlu dilanjutkan dalam pengabdian ini di masa yang akan datang yakni salah satunya menjadikan literasi media sosial sebagai salah satu bagian dari kurikulum pembelajaran di sekolah. Tahapan ini dirasa sangat penting untuk bisa menekan terjadinya perilaku negatif dalam bermedia sosial seperti *hate speech*, *cyber bullying*, dan juga penyebaran serta produksi berita *hoax* khususnya di kalangan remaja. Sosialisasi dan pembelajaran mengenai literasi media perlu untuk dilakukan di tingkat atau ruang lingkup yang paling kecil yakni sekolah. Selama ini, sosialisasi aktif mengenai literasi media kurang diperhatikan oleh pemerintah, padahal pengguna internet di Indonesia tiap tahun mengalami kenaikan yang cukup signifikan dimana pengguna terbesar merupakan golongan produktif dan remaja. Hal ini jika tidak diimbangi oleh pengetahuan akan literasi media yang mumpuni, maka penggunaan internet dan media sosial yang semakin masif dapat dibarengi dengan dampak negatif yang ditimbulkan akibat penggunaan media sosial tanpa kebijaksanaan dari penggunaannya (Mcdermott et al., 2019).

Oleh karena itu, perlu adanya inisiasi yang konkret dari lini terkecil di masyarakat yakni sekolah untuk turut aktif memberikan pembelajaran dan pengetahuan mengenai penggunaan media sosial dengan baik dan bijak khususnya bagi generasi-z selaku pengguna aktif terbesar media sosial atau internet. Edukasi menjadi penting karena generasi-z merupakan kelompok masyarakat yang lahir dan dibesarkan di tengah perkembangan teknologi yang begitu masif. Hampir dipastikan bahwa, mayoritas dari mereka telah menikmati kemudahan teknologi sejak dilahirkan (Mcdermott et al., 2019). Anak-anak yang masuk ke dalam generasi-z merupakan *true digital natives* atau penduduk digital yang asli, karena bahkan dari kecil mereka telah terpapar oleh penggunaan internet, sosial media, dan sistem seluler seperti *handphone* ataupun *smartphone*. Sehingga, pemahaman mengenai literasi media perlu untuk diberikan untuk menyeimbangi kemampuan penggunaan media sosial oleh para generasi-z yang sedari lahir sudah familier dan menikmati kemudahan teknologi internet. Diharapkan melalui pendidikan tentang literasi media, para generasi-z ini tidak hanya menjadi *content creator* saja melainkan juga bisa memanfaatkan media sosial sebagai sarana menyebarkan pesan perdamaian antar sesama.

## 4. Kesimpulan

Sosialisasi literasi media sosial dan pendidikan perdamaian merupakan dua hal yang secara eksplisit berbeda namun memiliki tujuan serta fungsi yang sama yakni sama-sama bagaimana menciptakan perdamaian dan mengurangi kekerasan yang ada di masyarakat akibat penggunaan media sosial yang kurang bijak. Meskipun secara luas sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdian belum mampu mencegah peredaran konten-konten negatif di media sosial, namun setidaknya upaya sosialisasi yang dilakukan mampu memberikan pengetahuan dan juga pemahaman bagi para peserta sosialisasi khususnya generasi-z Kota Samarinda mengenai bagaimana cara bermedia sosial yang baik sehingga mampu untuk menciptakan budaya damai dalam bermedia sosial. Kegiatan pengabdian ini melibatkan kelompok siswa dan siswi dari beberapa SMA dan SMK di Kota Samarinda. Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan pengukuran terkait tingkat pemahaman peserta tentang literasi digital dalam bentuk *pre-test*. Adapun sosialisasi dilakukan dengan pemberian informasi secara sederhana dan menggunakan metode TEPAR yang memudahkan khususnya bagi generasi-z dalam menyerap berbagai informasi yang diperoleh di media sosial. Setelah kegiatan

pengabdian, didapatkan hasil bahwa peserta lebih memahami tentang bagaimana menggunakan media sosial dengan baik dan menghindari untuk menjadi katalisator konflik.

## Ucapan Terima Kasih

---

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada seluruh peserta sosialisasi yang berasal dari beberapa SMA dan SMK di Kota Samarinda. Selain itu, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh pihak pendukung yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, yang terlibat dalam serangkaian kegiatan dari mulai persiapan hingga pelaksanaan.

## Daftar Pustaka

---

- APJII. (2018). *Responden Survei Nasional Penetrasi Pengguna Internet 2018*.
- Mcdermott, P., Lucchi, M., Lope, N., & Fong, J. (2019). *An Insider's Guide to Generation Z and Higher Education 2019 4 th Edition*.
- Pemerintah Kota Samarinda. (2017). *Survei Penggunaan Media Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Kota Samarinda*.
- Susanti, D., Hantoro, D., Sandy, F., & Muliawanti, L. (2022). Social media for social movement: A social media training for Turun Tangan Organization. *Community Empowerment*, 7(8), 1429–1436. <https://doi.org/10.31603/ce.7673>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---